

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Hantara
Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
Status : Negeri
Kurikulum : Merdeka
Alamat Sekolah : Jalan Raya Hantara, Ciniru
Desa : Hantara
Kecamatan : Hantara
Kabupaten : Kuningan
Kode Pos : 45564
Telpon/Fax : 081323310897
Nama Kepala Sekolah : Sartoyo, S.Pd.
NIP : 196611182000121001

2. Nama Sekolah : MTs Negeri 12 Kuningan
Status : Negeri
Kurikulum : Merdeka
Alamat Sekolah : Jalan Ciniru – Cageur / Cidakuh
Desa : Tundagan
Kecamatan : Hantara
Kabupaten : Kuningan
Kode Pos : 45564
Telpon/Fax : 081802350962
NPSN : 20278746
Nama Kepala Sekolah : Dodi Sofiyudin Muhdi. S.Ag, M.Pd.I
NIP : 197902052003121002
Nama Ketua Komite Sekolah : Sanudi, S.Pd.

4.1.2 Visi & Misi Sekolah Penelitian

1. Visi SMP Negeri 1 Hantara

“Terwujudnya Sekolah yang Taqwa, Unggul, Hijau, Indah dan Sehat”

2. Misi SMP Negeri 1 Hantara

Dalam upaya merealisasikan visi yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Hantara maka SMP Negeri 1 Hantara menetapkan misinya sebagai berikut:

- a. Mewujudkan sekolah yang berbudaya islami bagi seluruh warga sekolah.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar siswa dapat berkembang lebih optimal.
- c. Mengembangkan dan mengoptimalkan pengembangan kurikulum
- d. Melaksanakan pengembangan inovasi dalam pembelajaran melaksanakan pengembangan kegiatan akademik dan non akademik
- e. Mewujudkan system manajemen lingkungan hijau (*green school*) menuju sekolah bersih, indah, sehat dan nyaman.
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

3. Visi MTs Negeri 12 Kuningan

“Terwujudnya Lulusan Madrasah Yang Berkualitas, Agamis, dan Berakhlak Mulia”

4. Misi MTs Negeri 12 Kuningan

Dalam upaya merealisasikan visi yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh MTs Negeri 12 Kuningan maka MTs Negeri 12 Kuningan menetapkan misinya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai;
- b. Meningkatkan sumber daya manusia melalui pembinaan dan pelatihan
- c. Meningkatkan layanan Pendidikan yang professional dalam pembelajaran

- d. Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis melalui KBM dan kegiatan
- e. Meningkatkan kedisiplinan dan etos kerja dalam melaksanakan tugas.

4.2 Deskripsi Responden

Peneliti menggunakan responden Guru SMP/MTs Sedeajat yang ada di Kecamatan Hantara. Dimana hanya ada dua sekolah yaitu SMP Negeri 1 Hantara dan MTs Negeri 12 Kuningan, total keseluruhan guru dari dua sekolah tersebut ada 45 orang guru. Dalam pengumpulan data peneliti menyebar lembar angket kuisioner secara langsung kepada guru di sekolah. Dengan beberapa kategori responden.

4.2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden dalam penelitian ini salah satunya dilihat berdasarkan jenis kelamin. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui jumlah responden laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian. Data mengenai distribusi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1
Karakteristik Jenis Kelamin

Gender					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki - Laki	23	51.1	51.1	51.1
	Perempuan	22	48.9	48.9	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.1 dari 45 orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terdapat 23 orang (51,1%) yang merupakan laki-laki, sedangkan 22 orang (48,9%) adalah perempuan. Angka tersebut mengindikasikan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak sedikit dibandingkan dengan perempuan. Dengan kata lain, bisa disimpulkan bahwa proporsi responden dalam studi ini cukup seimbang antara gender laki-laki dan perempuan, meskipun lebih banyak diisi oleh laki-laki.

4.2.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini juga dikategorikan berdasarkan usia. Pengelompokan usia responden bertujuan untuk mengetahui sebaran umur responden yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, usia responden

dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu 21–30 tahun, 31– 40 tahun, dan lebih dari 40 tahun. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2
Karakteristik Usia

Usia					
		Frequency	Precent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21 – 30 Tahun	7	15.6	15.6	15.6
	31 – 40 Tahun	12	26.7	26.7	42.2
	>40 Tahun	26	57.8	57.8	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang beragam. Responden dengan usia 21–30 tahun berjumlah 7 orang atau sebesar 15,6% dari total responden. Selanjutnya, responden dengan usia 31–40 tahun berjumlah 12 orang atau sebesar 26,7%. Sementara itu, responden dengan usia di atas 40 tahun merupakan kelompok yang paling banyak, yaitu 26 orang atau sebesar 57,8% dari keseluruhan responden. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia di atas 40 tahun, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kematangan usia dan pengalaman kerja yang relatif lebih tinggi.

4.2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden dalam studi ini juga dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang mereka miliki. Pengelompokan ini bertujuan untuk memahami latar belakang pendidikan para responden yang mungkin memengaruhi pemahaman, pengalaman, serta kemampuan mereka dalam menjalankan tugas. Ciri-ciri responden berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat dalam tabel yang berikut ini.

Tabel 4. 3
Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Persecnt	Cumulative Percent
Valid	S1	41	91.1	91.1	91.1
	S2	3	6.7	6.7	97.8
	Lainnya	1	2.2	2.2	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1). Hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden sebanyak 41 orang atau sebesar 91,1% dari total responden. Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan Pascasarjana (S2) berjumlah 3 orang atau sebesar 6,7%. Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan lainnya berjumlah 1 orang atau sebesar 2,2%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1), sehingga dapat menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Analisis Deskriptif

Data penelitian di deskripsikan menggunakan statistik deskriptif. Statistik yang digunakan dalam menganalisis sebuah data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa menarik sebuah kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2023). Nilai rata-rata (Mean), median, modus, standar deviasi (Standar Deviation) nilai minimum dan maksimum dari masing masing variabel dalam penelitian ini yaitu: TPACK (Y), Literasi Digital (X), Motivasi Kerja (Mo). pengolahan data pada penelitian.

Tabel 4. 4
Data Deskriptif

Statistics				
		TPACK	Literasi Digital	Motivasi Kerja
N	Valid	45	45	45
	Missing	0	0	0
Mean		96.11	67.73	114.73
Median		94.00	67.41	119.11
Mode		107	45	82
Std.Deviation		12.314	9.635	14.820
Variance		151.646	92.824	219.642
Range		44	40	54
Minimum		77	45	82
Maximum		121	85	136
Sum		4325	3048	5163

Sumber: Data Primer yang diolah 2026

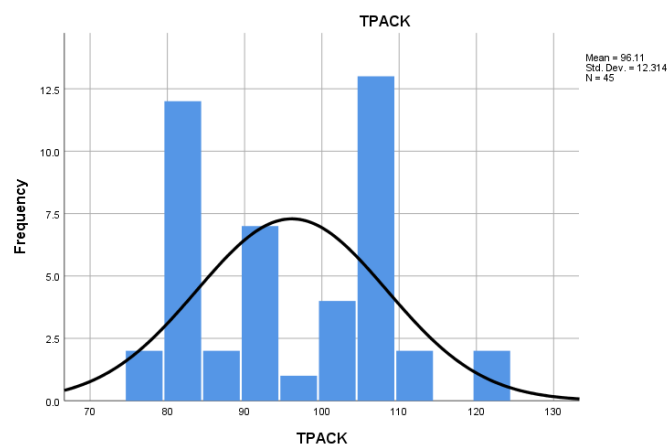
4.3.1.1 Gambaran TPACK (*Technology Pedagogic and Content Knowledge*)

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 diketahui bahwa dari 45 responden yang diteliti, seluruh data variabel TPACK terisi secara lengkap tanpa ada data yang hilang (*missing*). Rata-rata skor (mean) yang diperoleh adalah 96,11, sedangkan nilai tengahnya (median) berada di angka 94,00. Karena nilai mean lebih besar dari median, hal ini mengindikasikan adanya distribusi data yang cenderung menceng ke kanan (positif) akibat beberapa responden memiliki skor TPACK yang sangat tinggi. Adapun skor yang paling dominan atau sering muncul (mode) adalah 107.

Ukuran penyebaran data menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 12,314 dengan varians mencapai 151,646. Angka ini mencerminkan sejauh mana skor TPACK responden menyimpang dari rata-rata sekaligus menggambarkan keragaman kemampuan di lapangan. Jangkauan atau *range* data tercatat sebesar 44, yang diperoleh dari selisih antara skor tertinggi 121 dan skor terendah 77. Perbedaan angka yang cukup lebar ini mengonfirmasi adanya variasi tingkat kemampuan TPACK yang nyata antar responden. Akumulasi total skor dari seluruh subjek penelitian untuk variabel ini berjumlah 4.325.

Memiliki kemampuan TPACK tidak hanya berarti paham tentang teknologi tetapi juga bagaimana menyatukan teknologi tersebut ke dalam materi pelajaran melalui metode mengajar yang tepat (Mishra & Koehler, 2006). Skor rata-rata yang tinggi (96,11) dalam data peneliti menunjukkan kecenderungan responden mulai mampu melakukan integrasi tersebut. Mean, Median, dan Modus digunakan untuk melihat potret kelompok. Jika ketiga nilai ini berdekatan, maka distribusi data dianggap normal dan representatif (Sugiyono, 2023). Standar Deviasi yang lebih besar dari Mean mengindikasikan data yang sangat bervariasi (heterogen). Dalam kasus ini, SD (12,13) jauh lebih kecil dari Mean (96,11), yang berarti data Anda cukup stabil dan konsisten (Ghozali, 2018).

Grafik histogram variabel TPACK dapat dilihat dari gambar.



Gambar 4. 1
Histogram Variabel TPACK

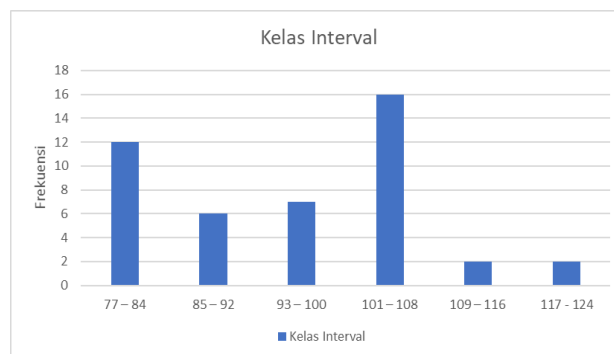
Dalam menentukan jumlah kelas interval yaitu dengan menggunakan rumus $1 + 3,3 \log n$, dengan n adalah subjek populasi penelitian yang diketahui $n=45$, sehingga diperoleh jumlah kelas yaitu $1 + 3,3 \log 45 = 1 + 3,3 \cdot 1,653 = 6$, dengan range yaitu data maksimum di kurangi data minimum, $121 - 77 = 44$. Untuk Panjang kelas interval dengan membagi range data dengan jumlah kelas, $44/6 = 7,333 = 7$, berikut table distribusi frekuensi dari Variabel TPACK, sebagai beriku

Tabel 4. 5
Data Distribusi Variabel TPACK

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	77 – 84	12	26,7%
2.	85 – 92	6	13,3%
3.	93 – 100	7	15,6%
4.	101 – 108	16	35,6%
5.	109 – 116	2	4,4%
6.	117 - 121	2	4,4%
Jumlah		45	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Dari data distribusi frekuensi variabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk diagram batang, sebagai berikut:



Gambar 4. 2
Diagram Batang TPACK

Berdasarkan pada gambar 4.2 terlihat bahwa frekuensi tertinggi pada diagram batang terdapat di kelas interval 101 – 108 dengan persentase mencapai 35,6%. Dalam penelitian ini, angka-angka yang diperoleh akan diolah menggunakan metode statistik untuk dijelaskan dan diuraikan demi merumuskan sebuah kesimpulan. Metode statistik yang diterapkan meliputi Mean Hipotetik (mean teoritis) serta deviasi standar, dengan berlandaskan pada nilai tertinggi dan terendah di setiap kategori jawaban. Kategori skor untuk TPACK diambil berdasarkan model distribusi normal. Analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan statistik, mengacu pada data yang telah dianalisis dari jumlah partisipan (N), nilai rata-rata skor (M), nilai minimum (Xmin), nilai maksimum (Xmax), serta data statistika yang dianggap relevan (Azwar, 2017).

Pengelompokkan skor TPACK kepada siswa SMP Sederajat di Kecamatan Hantara, terdapat tiga kategori, yakni: **Buruk**, **Sedang**, dan **Baik**. Pengelompokan kategori tersebut dilakukan dengan memanfaatkan mean teoritis. Berikut adalah penjelasan mengenai cara kategorisasi skor TPACK.

$$\begin{aligned}\text{Skor Minimum} &= \text{Jumlah item} \times \text{Skala Terendah} \\ &= 26 \times 1 = 26\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor Maksimum} &= \text{Jumlah item} \times \text{Skala Tertinggi} \\ &= 26 \times 5 = 130\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor min} + \text{Skor max}) / 2 \\ &= 26 + 130 = 156 / 2 = 78\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor min} + \text{Skor max}) / 6 \\ &= 156/6 = 26\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan mean teoritik maka kategorisasi dari TPACK adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Buruk} &= X < M - \text{ISD} \\ &= X < 78 - 26 \\ &= X < 52\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedang} &= M - \text{ISD} \leq X < M + \text{ISD} \\ &= 78 - 26 \leq X < 78 + 26 \\ &= 52 \leq X < 104\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Baik} &= X \geq M + \text{ISD} \\ &= X \geq 78 + 26 \\ &= X \geq 104\end{aligned}$$

Hasil dari kategorisasi dari skor TPACK dapat di jelaskan dari Tabel berikut ini:

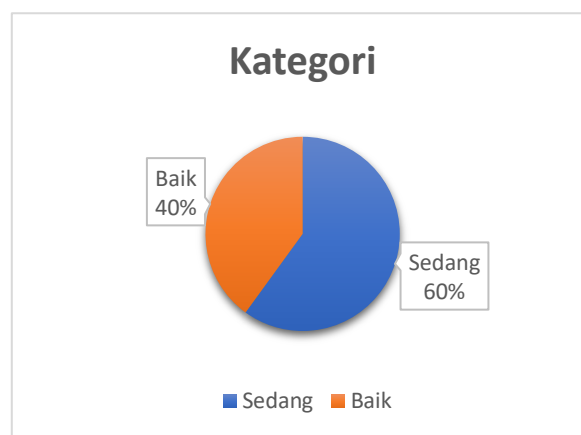
Tabel 4. 6
Kategorisasi Skor TPACK

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Buruk	$X < 52$	0	0
Sedang	$52 \leq X < 104$	27	60%
Baik	$X \geq 104$	18	40%
Jumlah		45	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Jumlah skor TPACK Guru SMP Sederajat di Kecamatan Hantara yang didapat di kategorisasikan pada interval $X < 52$ diartikan bahwa skor termasuk pada kategori buruk, dan $52 \leq X < 104$ skor berada pada kategori sedang, sedangkan pada interval $X \geq 104$ dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas kategorisasi skor TPACK didapat bahwa pada kategori **sedang** berjumlah 27 responden dengan presentase 60%, sedangkan pada kategori **baik** yairu sebanyak 18 responden atau 40%. kategori ini pun digambarkan dengan diagram lingkaran berikut ini:



Gambar 4. 3
Diagram Lingkaran Kategorisasi TPACK

Dari gambar diagram 4.3 di atas terlihat bahwa kategori variabel TPACK berada pada kategori sedang dan baik yang memiliki selisih persentase 60% berada pada kategori Sedang. Dengan dominasi kategori sedang dapat disimpulkan bahwa guru sudah memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran, namun penerapannya dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Sementara itu, keberadaan 40% guru pada kategori baik menunjukkan bahwa sebagian guru telah mampu memanfaatkan teknologi secara lebih efektif dalam mendukung strategi pembelajaran dan penyampaian materi.

TPACK pada guru SMP sederajat di Kecamatan Hantara secara umum berada pada tingkat sedang menuju baik, hanya saja dilihat dari beberapa indikator pernyataan yang jumlahnya masih rendah seperti pada indikator *Content*

Knowledge (CK) yang menyatakan bahwa guru masih merasa kurang dalam penguasaan materi pelajaran yang diajarkan, selain itu pada indikator *Technological Knowledge* (TK) terindikasi masih rendahnya kepercayaan diri dalam memanfaatkan teknologi baru yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran belum terbentuk secara optimal.

Solusi untuk meningkatkan TPACK adalah dengan membangkitkan motivasi kerja guru agar lebih bersemangat dalam mengeksplorasi teknologi baru. Motivasi yang tinggi akan mendorong guru untuk secara mandiri meningkatkan literasi digital mereka, yang pada akhirnya berdampak positif pada penguasaan materi pelajaran. Dengan kata lain, sekolah perlu memberikan apresiasi atau dukungan moral yang kuat sehingga guru merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus mengintegrasikan teknologi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kombinasi pembelajaran berdiferensiasi dan TPACK menjadikan pembelajaran lebih bermakna, aktif, menarik, dan interaktif serta mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar peserta didik (Rachmawati & Sutikno, 2024). Oleh karena itu, kemampuan TPACK guru perlu ditingkatkan melalui pelatihan atau workshop agar dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Iskandar & Riantoni, 2023)

4.3.1.2 Gambaran Literasi Digital

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.4 variabel Literasi Digital, diketahui bahwa nilai mean (rata-rata) sebesar sebesar 67,73. Nilai tengah atau median data ini berada di angka 67,41, sementara skor yang paling sering muncul atau mode adalah 45. Posisi median yang mendekati nilai rata-rata menunjukkan persebaran data yang cukup merata, namun dengan kecenderungan *negative skew* atau menceng ke kiri. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden sebenarnya sudah memiliki kemampuan literasi digital yang berada di atas rata-rata.

Ukuran penyebaran data mencatat nilai standar deviasi sebesar 9,635, yang mencerminkan kecilnya penyimpangan skor dari rata-rata kelompok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa variasi kemampuan literasi digital antar responden

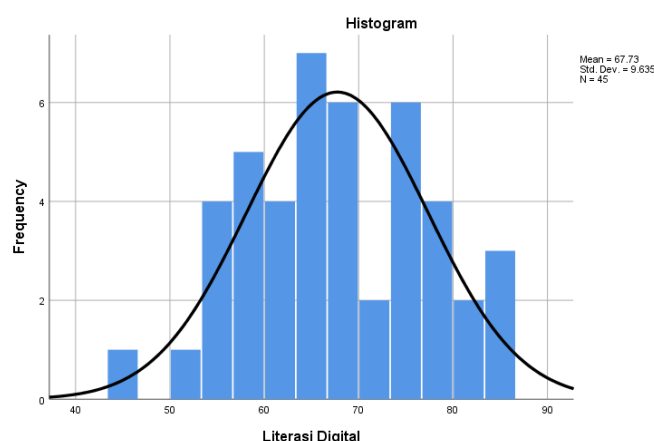
cenderung serupa atau stabil. Perolehan skor maksimal 85 dan minimal 45 menghasilkan nilai rentang sebesar 40, yang mengonfirmasi bahwa distribusi kemampuan responden tidak terpaut terlalu jauh. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan konsistensi tingkat literasi digital di lingkungan penelitian.

Sebagai pionir istilah Literasi Digital, Gilster menekankan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah besar sumber melalui *computer* (Gilster, 1997). Skor rata-rata 67,73 menunjukkan responden berada pada level "mampu", namun masih memiliki ruang untuk pengembangan menuju skor maksimal.

“Dalam mengukur kecakapan digital, nilai yang cenderung mengumpul di atas median (seperti pada data di atas) sering kali menunjukkan bahwa subjek penelitian telah memiliki ambang batas kompetensi dasar dalam pengoperasian perangkat dan pencarian informasi digital” (UNESCO, 2011)

Standar Deviasi digunakan untuk melihat tingkat penyimpangan data. Jika nilai Standar Deviasi kecil (dalam kasus ini 9,63), maka data tersebut semakin mendekati nilai rata-rata, yang berarti kualitas literasi digital antar responden cenderung serupa (seragam) (Sugiyono, 2021).

Grafik histogram variabel literasi digital dapat dilihat dari gambar.



Gambar 4. 4

Histogram Literasi Digita

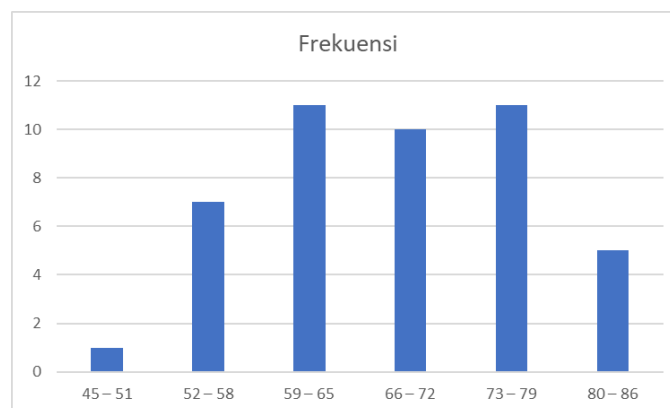
Dalam menentukan jumlah kelas interval yaitu dengan menggunakan rumus $1 + 3,3 \log n$, dengan n adalah subjek populasi penelitian yang diketahui $n=45$,

sehingga diperoleh jumlah kelas yaitu $1 + 3,3 \log 45 = 1 + 3,3 \cdot 1,653 = 6$, dengan range yaitu data maksimum di kurangi data minimum, $85 - 45 = 40$. Untuk Panjang kelas interval dengan membagi range data dengan jumlah kelas, $40/6 = 7$, berikut table distribusi frekuensi dari variable literasi digital.

Tabel 4. 7
Data Distribusi Variabel Literasi Digital

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	45 – 51	1	2,2%
2.	52 – 58	7	15,6%
3.	59 – 65	11	24,4%
4.	66 – 72	10	22,2%
5.	73 – 79	11	24,4%
6.	80 – 86	5	11,2%
Jumlah		45	100%

Dari data distribusi frekuensi variabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk diagram batang, sebagai berikut;



Gambar 4. 5
Diagram Batang Literasi Digital

Berdasarkan gambar 4.5 diagram di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi pada diagram batang terdapat di kelas interval 59 – 65 dan 73 – 79 dengan persentase mencapai 24,4%. Dalam mengelompokkan nilai dari variabel literasi digital, digunakan tiga kategori yaitu: **Buruk**, **Sedang**, dan **Baik**. Penentuan kategori ini dilakukan melalui perhitungan rata-rata teoritis dengan pengolahan data menggunakan SPSS versi 25. Rata-rata teoritis, deviasi standar, nilai tertinggi, dan nilai terendah digunakan dalam pengelompokan nilai, berikut adalah penjelasan mengenai cara skor literasi digital dikelompokkan.

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Minimum} &= \text{Jumlah item} \times \text{Skala Terendah} \\
 &= 18 \times 1 = 18 \\
 \text{Skor Maksimum} &= \text{Jumlah item} \times \text{Skala Tertinggi} \\
 &= 18 \times 5 = 90 \\
 \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor min} + \text{Skor max}) / 2 \\
 &= 18 + 90 = 108 / 2 = 54 \\
 \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor min} + \text{Skor max}) / 6 \\
 &= 108/6 = 18
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan mean teoritik maka kategorisasi dari Literasi Digital adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Buruk} &= X < M - \text{ISD} \\
 &= X < 54 - 18 \\
 &= X < 36 \\
 \text{Sedang} &= M - \text{ISD} \leq X < M + \text{ISD} \\
 &= 54 - 18 \leq X < 54 + 18 \\
 &= 36 \leq X < 72 \\
 \text{Baik} &= X \geq M + \text{ISD} \\
 &= X \geq 54 + 18 \\
 &= X \geq 72
 \end{aligned}$$

Hasil dari kategorisasi dari skor TPACK dapat di jelaskan dari Tabel berikut ini:

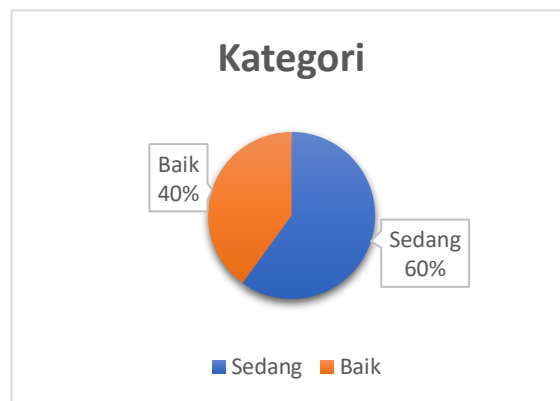
Tabel 4. 8
Kategorisasi Skor Literasi Digital

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Buruk	$X < 36$	0	0
Sedang	$36 \leq X < 72$	27	60%
Baik	$X \geq 72$	18	40%
Jumlah		45	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Jumlah skor literasi digital guru SMP Sederajat di Kecamatan Hantara yang didapat di kategorisasikan pada interval $X < 36$ diartikan bahwa skor termasuk pada kategori buruk, dan $36 \leq X < 72$ skor berada pada kategori sedang, sedangkan pada interval $X \geq 72$ dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas kategorisasi skor literasi digital didapat bahwa pada kategori sedang berjumlah 27 responden dengan presentase 60%, sedangkan pada kategori baik yaitu sebanyak 18 responden atau 40%. kategori ini pun digambarkan dengan diagram lingkaran berikut ini:



Gambar 4. 6
Diagram Lingkaran Kategori Literasi Digital

Dari gambar 4.6 diagram di atas terlihat bahwa kategori variabel literasi digital berada pada kategori sedang yang memiliki persentase 60%.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor literasi digital guru SMP sederajat di Kecamatan Hantara yang disajikan pada tabel dan diagram, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital guru secara umum berada pada kategori sedang hingga baik. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar responden, yaitu 27 guru atau 60%, yang berada pada kategori sedang. Sementara itu, 18 guru atau 40% lainnya berada pada kategori baik, dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori buruk.

Hasil ini mengindikasikan bahwa literasi digital guru masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek evaluasi informasi. Hal tersebut dilihat dari rendahnya skor pada indikator *Hypertextual navigation*, di mana guru belum secara konsisten memverifikasi kebenaran atau keandalan informasi yang diperoleh dari internet. Padahal, kemampuan untuk membedakan antara fakta dan informasi yang tidak valid sangat krusial agar materi yang disampaikan di dalam kelas memiliki akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kondisi literasi digital yang memadai saat ini perlu terus dikembangkan agar menyentuh kategori sangat baik secara merata di Kecamatan Hantara. Peningkatan

ini menjadi syarat utama agar hambatan-hambatan kecil, seperti keraguan dalam memverifikasi informasi atau kekakuan operasional, dapat segera teratasi. Dengan literasi digital yang lebih matang, potensi teknologi dapat dieksplorasi secara maksimal demi mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Kesadaran terhadap literasi digital pada responden merupakan hal yang penting untuk mendukung kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran. Literasi digital juga berperan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran yang tercermin dalam TPACK. Hasil dari kuesioner pada variabel literasi digital menunjukkan bahwa terdapat beberapa item pernyataan positif dengan skor tertinggi, yang mengindikasikan bahwa responden telah memahami pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam menunjang kegiatan pembelajaran serta mampu menggunakan berbagai sumber dan perangkat digital untuk memperoleh informasi yang relevan. Kemampuan tersebut turut mendukung pengembangan TPACK guru, sehingga guru dapat mengintegrasikan teknologi secara lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran.

4.3.1.3 Gambaran Motivasi Kerja

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.4 variabel motivasi kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 114,73 dengan nilai tengah (median) di angka 119,11. Kondisi di mana median lebih besar dari rata-rata ini menandakan adanya kemiringan data ke arah negatif (*negative skew*). Hal ini memberikan gambaran yang baik karena menunjukkan mayoritas responden sebenarnya memiliki motivasi kerja yang melampaui angka rata-rata kelompok. Angka rata-rata menjadi lebih kecil karena tertarik oleh segelintir responden yang memiliki skor yang sangat rendah. Meskipun skor yang paling sering muncul (modus) berada di angka 82, secara keseluruhan distribusi data tetap didominasi oleh skor-skor pada kategori tinggi.

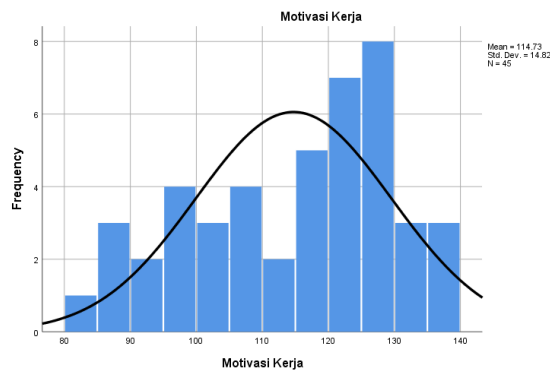
Ukuran penyebaran data diperoleh standar deviasi sebesar 14,820 yang menunjukkan tingkat penyimpangan data dari nilai rata-rata. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan bahwa data

motivasi kerja responden cenderung homogen dan perbedaan tingkat motivasi antar responden tidak terlalu ekstrem. Selain itu, diperoleh *range* (rentang) sebesar 54, yang merupakan selisih antara nilai maksimum sebesar 136 dan nilai minimum sebesar 82. Rentang nilai tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat motivasi kerja dari responden yang memiliki motivasi **cukup tinggi** hingga **sangat tinggi**, bahkan nilai minimum yang diperoleh masih menunjukkan bahwa tidak terdapat responden dengan tingkat motivasi kerja yang sangat rendah.

Menurut teori hierarki kebutuhan dalam konteks motivasi kerja, skor tinggi (Mean 114,73 dan Modus 82) mengindikasikan bahwa kebutuhan dasar responden kemungkinan besar sudah terpenuhi, sehingga mereka bergerak pada level pemenuhan kebutuhan penghargaan atau aktualisasi diri dalam bekerja (Maslow, 1943). Sedangkan menurut teori dua faktor skor yang cenderung tinggi dan terkonsentrasi di atas rata-rata menunjukkan keberadaan *motivator factors* (seperti tanggung jawab dan pengakuan) yang berjalan baik di lingkungan kerja responden tersebut (Herzberg et al., 1959a).

Dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif dijelaskan bahwa jika nilai Median > Mean, maka kelompok tersebut cenderung memiliki nilai-nilai yang tinggi (Sugiyono, 2023). Dalam kasus ini, sinyal positif kondisi motivasi kerja subjek penelitian berada pada kategori yang sangat baik. Ahli lain Menyatakan bahwa nilai Standar Deviasi yang kecil terhadap Mean menunjukkan bahwa data bersifat homogen (Ghozali, 2018). Artinya, tingkat semangat atau motivasi kerja di antara 45 responden ini relatif merata dan tidak terjadi kesenjangan mentalitas kerja yang tajam.

Adapun grafik histogram variabel Motivasi Kerja dapat dilihat dari gambar.



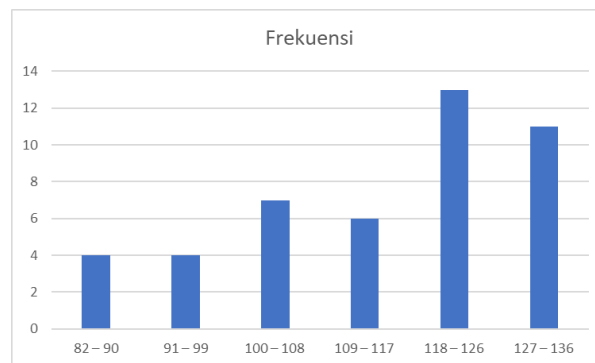
Gambar 4. 7
Histogram Motivasi Kerja

Dalam menentukan jumlah kelas interval yaitu dengan menggunakan rumus $1 + 3,3 \log n$, dengan n adalah subjek populasi penelitian yang diketahui $n=45$, sehingga diperoleh jumlah kelas yaitu $1 + 3,3 \log 45 = 1 + 3,3 \cdot 1,653 = 6$, dengan range yaitu data maksimum di kurangi data minimum, $136 - 82 = 54$. Untuk Panjang kelas interval dengan membagi range data dengan jumlah kelas, $54/6 = 9$, berikut table distribusi frekuensi dari variable motivasi kerja.

Tabel 4. 9
Distribusi Variabel Motivasi Kerja

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	82 – 90	4	8,9%
2.	91 – 99	4	8,9%
3.	100 – 108	7	15,6%
4.	109 – 117	6	13,3%
5.	118 – 126	13	28,9%
6.	127 – 136	11	24,4%
Jumlah		45	100%

Dari data distribusi frekuensi variabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk diagram batang, sebagai berikut.



Gambar 4. 8
Diagram Batang Motivasi Kerja

Berdasarkan gambar 4.8 diagram di atas, terlihat bahwa frekuensi tertinggi pada diagram batang terdapat di kelas interval 118 – 126 dengan persentase mencapai 28,9%. Dalam mengelompokkan nilai dari variabel literasi digital, digunakan tiga kategori yaitu: **Buruk**, **Sedang**, dan **Baik**. Penentuan kategori ini dilakukan melalui perhitungan rata-rata. Rata-rata teoritis, deviasi standar, nilai tertinggi, dan nilai terendah digunakan dalam pengelompokan nilai, berikut adalah penjelasan mengenai cara skor literasi digital dikelompokkan.

$$\begin{aligned}\text{Skor Minimum} &= \text{Jumlah item} \times \text{Skala Terendah} \\ &= 30 \times 1 = 30\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor Maksimum} &= \text{Jumlah item} \times \text{Skala Tertinggi} \\ &= 30 \times 5 = 150\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor min} + \text{Skor max}) / 2 \\ &= 30 + 150 = 180 / 2 = 90\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor min} + \text{Skor max}) / 6 \\ &= 180 / 6 = 30\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan mean teoritik maka kategorisasi dari Motivasi Kerja adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Buruk} &= X < M - \text{ISD} \\ &= X < 90 - 30 \\ &= X < 60\end{aligned}$$

$$\text{Sedang} = M - \text{ISD} \leq X < M + \text{ISD}$$

$$\begin{aligned}
 &= 90 - 30 \leq X < 90 + 30 \\
 &= 60 \leq X < 120 \\
 \text{Baik} \quad &= X \geq M + \text{ISD} \\
 &= X \geq 90 + 30 \\
 &= X \geq 120
 \end{aligned}$$

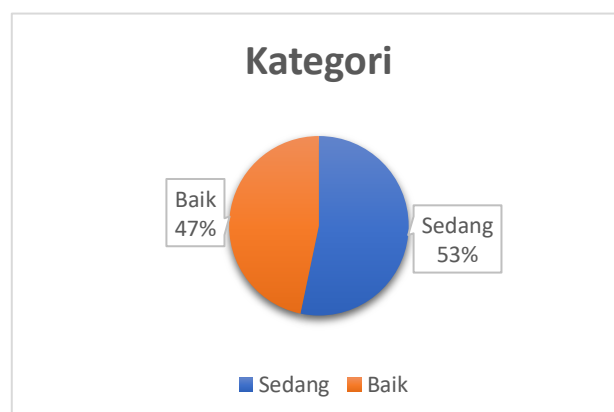
Hasil dari kategorisasi dari skor motivasi kerja dapat di jelaskan dari Tabel berikut ini:

Tabel 4. 10
Kategorisasi Skor Motivasi Kerja

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Buruk	$X < 60$	0	0
Sedang	$60 \leq X < 120$	24	53,3%
Baik	$X \geq 120$	21	46,7%
Jumlah		45	100%

Jumlah skor motivasi kerja guru SMP Sederajat di Kecamatan Hantara yang didapat di kategorisasikan pada interval $X < 60$ diartikan bahwa skor termasuk pada kategori buruk, dan $60 \leq X < 120$ skor berada pada kategori sedang, sedangkan pada interval $X \geq 120$ dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan di atas kategorisasi skor Motivasi Kerja didapat bahwa pada kategori sedang berjumlah 24 responden dengan presentase 53,3%, sedangkan pada kategori baik yairu sebanyak 21 responden atau 46,7%. kategori ini pun digambarkan dengan diagram lingkaran berikut ini:



Gambar 4. 9
Diagram Lingkaran Kategorisasi Motivasi Kerja

Berdasarkan analisis diagram 4.9 di atas mengenai skor motivasi kerja para guru di SMP dan yang setara di Kecamatan Hantara, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat motivasi para guru berada pada tingkat sedang. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 24 orang atau 53,3% berada pada kategori sedang, sementara 21 orang atau 46,7% berada pada kategori baik. Di samping itu, tidak ada responden yang terklasifikasi dalam kategori buruk.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum motivasi kerja guru cukup baik dalam melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Dominasi kategori sedang mengindikasikan bahwa motivasi kerja guru telah mencapai tingkat yang memadai, namun masih perlu untuk ditingkatkan agar lebih banyak guru bisa masuk ke dalam kategori baik. Dilihat pada indikator yang jumlahnya masih kurang seperti pada indikator penghargaan (*Recognition*) dimana penghargaan atau pengakuan kinerja belum menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat kerja guru. Di sisi lain, persentase tinggi pada kategori baik menunjukkan bahwa sebagian guru sudah menunjukkan dorongan internal yang kuat dalam melaksanakan tugas, seperti komitmen untuk mengajar, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi kerja guru di SMP/MTs sederajat di Kecamatan Hantara berada pada posisi yang positif, karena semua responden tergolong dalam kategori sedang dan baik. Namun, peningkatan motivasi kerja tetap diperlukan melalui berbagai langkah, seperti memberikan penghargaan atau pengakuan yang belum menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat kerja, serta bersikap proaktif dengan mengajukan ide, terlibat dalam diskusi, dan berkomunikasi dengan atasan untuk memperoleh kesempatan berkontribusi yang lebih luas.

4.3.2 Uji Prasyarat Statistik

Uji prasyarat analisis merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Pengujian ini umumnya meliputi uji normalitas, uji

multikolinieritas, dan uji linearitas agar analisis parametrik yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang valid.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahap awal dalam analisis untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Distribusi normal adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis statistik parametrik, seperti regresi, korelasi, atau uji-t. Oleh karena itu, uji normalitas perlu dilakukan agar kesimpulan dari analisis data dapat dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data yang dianalisis berasal dari populasi dengan distribusi normal. Jika data tersebut terdistribusi normal, maka analisis statistik parametrik dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2022). Ahli lain menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk memverifikasi apakah pada model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau hampir normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov.

- jika nilai Asymp sig > 0.05 maka data berdistribusi normal.
- jika Asymp sig < 0,05 maka distribusi data tidak normal

Berikut ini merupakan tabel hasil dari uji normalitas dengan menggunakan rumus Kolmogorov_Smirnov:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov_Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Literasi Digital	TPACK	Motivasi Kerja
N		45	45	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	67.73	96.11	114.73
	Std. Deviation	9.635	12.314	14.820
Most Extreme Differences	Absolute	.084	.089	.090
	Positive	.066	.089	.059
	Negative	.084	.070	.090
Test Statistic		.084	.089	.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^d	.200 ^d	.200 ^d
a. Test distribution is Normal b. Calculated from data c. Lilliefors Significance Correction d. This is a lower of the true significance				

Sumber: Data Primer yang diolah

a. Uji normalitas variabel literasi digital (X)

Berdasarkan hasil output uji normalitas pada tabel 4.11 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 45 responden. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dengan nilai Test Statistic sebesar 0,084. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual variabel Literasi Digital berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji normalitas variabel *Technology pedagogic and content knowledge* (TPACK) (Y)

Berdasarkan hasil output uji normalitas pada tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 45 responden. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dengan nilai Test Statistic sebesar 0,89. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual variabel

TPACK berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

c. Uji normalitas variabel motivasi kerja (Mo)

Berdasarkan hasil output uji normalitas pada tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 45 responden. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dengan nilai Test Statistic sebesar 0,90. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual variabel Motivasi Kerja berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terdapat korelasi tinggi atau sempurna antar variabel independent (Iskandar & Mulyati, 2023). Jika multikolinieritas antar variabel X tidak sempurna tetapi tinggi, koefisien regresi X dapat ditentukan tetapi memiliki nilai standard error tinggi yang berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat (Ghozali, 2009). Ada banyak cara untuk menentukan apakah suatu model memiliki gejala Multikolinieritas, pada contoh pembahasan ini hanya diperkenalkan 2 cara, yaitu melalui nilai VIF dan Partial Correlation. Pada pengujian dengan VIF adalah dengan melihat apakah nilai VIF untuk masing-masing variabel lebih besar dari 10 atau tidak. Bila nilai $VIF < 10$ maka diindikasikan model tersebut tidak memiliki gejala Multikolinieritas.

Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas sebagai berikut.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Literasi Digital	.661	1.512
	Motivasi Kerja	.661	1.512
a. Dependent Variable: TPACK			

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai VIF pada variabel X sebesar 1,512 dengan nilai Tolerance 0,661, sedangkan pada variabel Mo sebesar 1,512 dengan nilai Tolerance 0,661. Nilai VIF dari kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi uji multikolinieritas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.2 Mediator Models

Untuk menguji pengaruh variabel mediator digunakan metode causal step, uji mediasi merupakan perluasan analisis regresi linear berganda atau uji analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model causal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2009).

Analisis variabel mediator (Baron & Kenny, 1986b) yang lebih dikenal dengan strategy causal step, memiliki tiga persamaan regresi yang harus diestimasi, yaitu:

1. Persamaan regresi sederhana variabel mediator (M) pada variabel independen (X) yang diharapkan variabel independent signifikan mempengaruhi variabel mediator, jadi koefisien $a \neq 0$.
2. Persamaan regresi sederhana variabel dependen (Y) pada variabel independen (X) yang diharapkan variabel independent harus signifikan mempengaruhi variabel, jadi koefisien $c \neq 0$.
3. Persamaan regresi berganda variabel dependen (Y) pada variabel independen (X) dan mediator (M) yang diharapkan variabel mediator signifikan mempengaruhi variabel dependen, jadi koefisien $b \neq 0$.

4.3.3.1 Uji Model Mediator

Terdapat 3 (tiga) model analisis mediasi yang disesuaikan dengan variabel Literasi Digital (X) sebagai variabel independen, TPACK (Y) sebagai variabel dependen, dan Motivasi Kerja (Mo) sebagai berikut:

1. Perfect atau Complete atau Full Mediation, artinya Full mediation terjadi ketika variabel independen (Literasi Digital) tidak lagi berpengaruh secara

signifikan terhadap variabel dependen (TPACK) setelah dimasukkannya variabel mediator (Motivasi Kerja) ke dalam model. Dengan kata lain, seluruh pengaruh Literasi Digital terhadap TPACK terjadi secara tidak langsung melalui Motivasi Kerja.

2. Partial Mediation, artinya terjadi ketika variabel independen masih memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel dependen meskipun variabel mediator juga berpengaruh. Artinya, pengaruh Literasi Digital terhadap TPACK terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Motivasi Kerja.
3. Unmediated, artinya ketika variabel independen berpengaruh langsung secara signifikan terhadap variabel dependen tanpa perlu melibatkan variabel mediasi. Dalam model ini, variabel mediator tidak memainkan peran penting dalam hubungan antar variabel.

(Baron & Kenny, 1986b) menjelaskan prosedur analisis variabel mediator secara sederhana melalui analisis regresi. Dan dapat dilakukan dengan analisis regresi sebanyak 3 (tiga) kali.

1. X memprediksi Y Analisis regresi ini akan menghasilkan nilai estimator prediktor (di SPSS simbolnya juga B). Kita namakan nilai ini dengan rumus jalur c. Jalur ini nilainya diharapkan signifikan ($P < \alpha = 0,05$).
2. X memprediksi M Analisis regresi ini akan menghasilkan nilai estimator prediktor (di SPSS simbolnya juga B). Kita namakan nilai ini dengan rumus jalur a. Jalur ini nilainya diharapkan juga signifikan ($P < \alpha = 0,05$).
3. M memprediksi Y (mengestimasi DV dengan mengendalikan IV) Dengan menganalisis efek M dan X terhadap Y. Masukkan X dan M sebagai prediktor terhadap Y. Analisis regresi ini akan menghasilkan dua nilai estimasi prediktor dari M dan X. Prediksi nilai M terhadap Y kita namakan jalur b, sedangkan prediksi nilai X terhadap Y kita namakan jalur c'. Jalur b nilainya diharapkan signifikan, sedangkan jalur c' nilainya diharapkan tidak signifikan.

a. Pengujian model I: pengaruh Literasi Digital terhadap TPACK (pengaruh X terhadap Y)

Hasil pengujian pengaruh Literasi Digital terhadap TPACK adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Model I X Terhadap Y Model Summary
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702	.492	.480	8.887
a. Predictors: (Constant), Literasi Digital				

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Tabel 4. 14
Hasil Uji Model I X Terhadap Y Anova
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3284.371	1	3284.371	41.684	.000
	Residual	3388.073	43	78.792		
	Total	6672.444	44			
a. Dependent Variable: TPACK						
b. Predictors: (Constant, Literasi Digital)						

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Tabel 4. 15
Hasil Uji Model I X Terhadap Y Coefficients
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	156.851	9.500		16.510	.000
	Literasi Digital	.897	.139	.702	6.456	.000
a. Dependent Variable: TPACK						

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

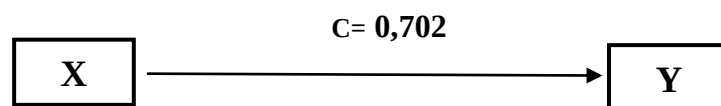
Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai $R^2_{yx} = 0,492$ dengan nilai $F_{hit} = 41,684$ ($p=0,000$) yang berarti pengujian signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap TPACK. Artinya tinggi rendahnya literasi digital akan memberikan efek untuk peningkatan terhadap TPACK guru. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh literasi digital terhadap TPACK, diperoleh nilai Koefisien Determinasi $R^2_{yx} = 0,492$ atau sebesar 49,2%. Yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel literasi digital berpengaruh terhadap TACK sebesar 49,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 49,2% variabel TPACK dipengaruhi oleh literasi digital sedangkan 50,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Selanjutnya untuk mengetahui besaran koefisien error (ϵ_y) = $\sqrt{1 - 0,492} = \sqrt{0,508}$, sehingga diperoleh nilai $\epsilon_y = 0,713$.

Dari hasil pengujian di atas dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = i_0 + cX + eY$$

$$Y = 156.851 + 0,897X + 0,713\epsilon_y$$

Dari hasil pengujian di atas juga dapat dibuat bagan model pengujian sebagai berikut:



Gambar 4. 10
Pengaruh Literasi Digital Terhadap TPACK

Untuk mengetahui pengujian hipotesis antara variabel Literasi Digital terhadap TPACK terlihat diperoleh nilai uji-t (*tabel coefficients*) sebesar 6.456 dengan nilai signifikansi 0,00. Yang menunjukkan bahwa lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis penelitian (H_a), atau dengan kata lain Literasi Digital berpengaruh secara signifikan terhadap TPACK guru.

b. Pengujian Model II: Motivasi Kerja memediasi Literasi Digital terhadap TPACK

1) Pengujian model: pengaruh Literasi Digital terhadap Motivasi Kerja (Pengaruh X terhadap M)

Hasil pengujian pengaruh Literasi Digital terhadap Motivasi Kerja Guru adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 16
Hasil Uji Model II X Terhadap M Model Summary
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.747	.557	.548	9.964
a. Predictors: (Constant), Literasi Digital				

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Tabel 4. 17
Hasil Uji Model II X Terhadap M Anova
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5395.347	1	539.347	54.347	.000
	Residual	4268.894	43	99.277		
	Total	9664.241	44			
a. Dependent Variable: Motivasi Kerja						
b. Predictors: (Constant, Literasi Digital)						

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Tabel 4. 18
Hasil Uji Model II X Terhadap M Coefficients
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.884	10.664		3.459	.001
	Literasi Digital	1.149	.159	.747	7.372	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Kerja

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh $R^2_{mx} = 0,557$ dengan nilai $F_{hit} = 54,347$ ($p=0,000$) yang berarti pengujian signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap motivasi kerja guru. Artinya tinggi rendahnya literasi digital akan memberikan efek untuk peningkatan terhadap motivasi kerja guru. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh literasi digital terhadap motivasi kerja guru, diperoleh nilai Koefisien Determinasi $R^2_{mx} = 0,557$ atau sebesar 55,7%. Yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel literasi digital terhadap motivasi kerja guru sebesar 55,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 55,7% variabel motivasi kerja guru dipengaruhi oleh literasi digital sedangkan 44,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya untuk mengetahui pengujian signifikansi antara variabel literasi digital terhadap motivasi kerja guru terlihat diperoleh nilai uji-t (*tabel coefficients*) sebesar 7,372 dengan nilai signifikansi 0,000. Yang menunjukkan bahwa lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa Literasi Digital berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi kerja guru.

2) Pengujian Model III: Motivasi Kerja memediasi Pengaruh Literasi Digital terhadap TPACK (M memediasi Pengaruh X terhadap Y)

Hasil pengujian model Motivasi Kerja memediasi pengaruh Literasi Digital terhadap TPACK adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 19
Model III M memediasi Pengaruh X terhadap Y Model Summary
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702	.493	.469	8.973
a. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja, Literasi Digital				

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Tabel 4. 20
Model III M memediasi Pengaruh X terhadap Y Anova
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3291.140	2	1645.570	20.440	.000
	Residual	3381.305	42	80.507		
	Total	6672.444	44			
a. Dependent Variable: TPACK						
b. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja, Literasi Digita						

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Tabel 4. 21
Model III M memediasi Pengaruh X terhadap Y Coefficients
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	158.320	10.857		14.582	.001
	Literasi Digital	.851	.211	.666	4.028	.000
	Motivasi Kerja	.040	.137	.048	.290	.773
a. Dependent Variable: TPACK						

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

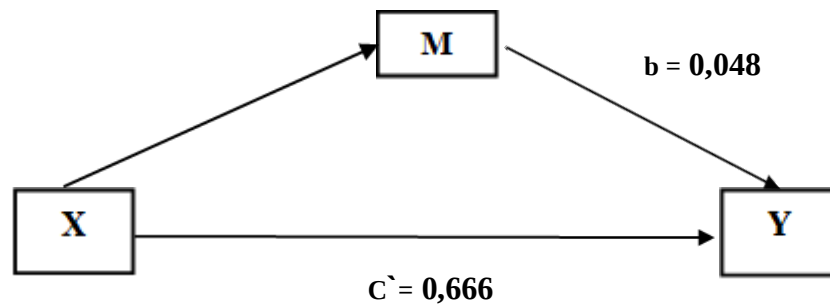
Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh $R_{yx+m} = 0,702$ dengan nilai $F_{hit} = 20,440$ ($p=0,000$) yang berarti pengujian signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja memediasi pengaruh literasi digital terhadap TPACK. Artinya tinggi rendahnya literasi digital dan motivasi kerja akan memberikan efek untuk peningkatan terhadap TPACK. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh literasi digital dan motivasi kerja terhadap TPACK, diperoleh nilai Koefisien Determinasi $R^2_{yx+m} = 0,493$ atau sebesar 49,3%. Yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel literasi digital dan motivasi kerja terhadap TPACK sebesar 49,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 49,3% variabel TPACK dipengaruhi oleh Literasi Digital dan

motivasi kerja sedangkan sisanya sebesar 50,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Selanjutnya untuk mengetahui besaran koefisien error $(\varepsilon_y) = \sqrt{1 - 0,493} = \sqrt{0,507}$, sehingga diperoleh nilai $\varepsilon_y = 0,713$.

Dari hasil pengujian di atas juga dapat dibuat bagan model pengujian sebagai berikut:

$$Y = i_2 + c'X + bM + \varepsilon_y$$

$$Y = 158,320 + 0,851X + 0,040M + 0,713\varepsilon_y$$



Gambar 4. 11
Mediated Model Pengaruh Literasi Digital Terhadap TPACK Melalui Motivasi Kerja

Dari hasil pengujian-pengujian di atas (pengujian model I dan II), dapat diestimasi persamaan sebagai berikut :

- 1) Persamaan regresi sederhana pengaruh literasi digital (Variabel X) terhadap TPACK (Variabel Y), diketahui hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa literasi digital signifikan terhadap TPACK dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ dan koefisien regresi $(c) = 0,702$
- 2) Persamaan regresi sederhana pengaruh literasi digital (Variabel X) terhadap motivasi kerja (Variabel M), diketahui hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa Literasi Digital signifikan terhadap

motivasi kerja dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ dan koefisien regresi (a) = 0,747

- 3) Persamaan regresi berganda Motivasi Kerja (Variabel M) memediasi pengaruh Literasi Digital (Variabel X) terhadap TPACK (Variabel Y), diketahui hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa literasi digital signifikan terhadap TPACK, setelah dimediasi motivasi kerja dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ dan koefisien regresi (b) = 0,666.
- 4) Selanjutnya ditemukan *direct effect* c' sebesar 0,666 yang lebih kecil dari $c = 0,702$. Pengaruh literasi digital terhadap TPACK menjadi berkurang ($c' = 0,666 < c = 0,702$) dan signifikan ($0,000 < 0,05$) setelah dimediasi motivasi kerja. Dapat disimpulkan bahwa model ini termasuk kedalam *partial mediation* atau terjadi mediasi sebagian, artinya motivasi kerja memediasi sebagian pengaruh literasi digital terhadap TPACK.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan analisis dan pengujian yang telah diselesaikan, terlihat bahwa terdapat dampak dari variabel literasi digital dan motivasi kerja terhadap variabel TPACK. Ini menunjukkan bahwa TPACK di pengaruhi oleh aspek literasi digital serta motivasi kerja. Selanjutnya, hasil dari pengujian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Literasi Digital terhadap TPACK

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPACK dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang diajukan dapat di terima. Hasil ini menunjukan semakin tinggi tingkat literasi digital maka semakin meningkat pula kemampuan TPACK guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh (Koehler et al, 2006) yang menyatakan bahwa penguasaan teknologi menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan TPACK guru. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Harmadi et al. 2025) yang mengaskan guru dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung memiliki kemampuan TPACK yang tinggi.

Penelitian (Koehler, 2006) dalam jurnal *Teachers College Record* menjelaskan bahwa TPACK merupakan kerangka kerja yang menggambarkan keterpaduan antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam praktik pembelajaran yang efektif. Studi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknologi (yang erat kaitannya dengan literasi digital) menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan (Hofer et al, 2011) dalam jurnal *Journal of Research on Technology in Education*, yang menyatakan bahwa pengembangan kemampuan guru melalui pelatihan berbasis teknologi dan integrasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan TPACK guru. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang diperoleh melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi TPACK.

Hal ini dapat terjadi karena literasi digital memberikan landasan penting bagi guru dalam memahami, memilih, serta memanfaatkan berbagai ruang belajar berbasis teknologi, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran, maupun platform digital lainnya, secara tepat dan efektif. Dengan tingkat literasi digital yang memadai, guru tidak hanya sekadar mampu menggunakan teknologi, tetapi juga dapat mengevaluasi, menyeleksi, dan menyesuaikan penggunaan teknologi tersebut dengan kebutuhan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk merancang proses pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual, sehingga tidak lagi berpusat pada metode konvensional semata. Selain itu, literasi digital juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran, seperti memanfaatkan media digital, video pembelajaran, forum diskusi daring, hingga penilaian berbasis teknologi. Pemanfaatan teknologi yang tepat dan terarah tersebut akan mendukung terciptanya integrasi yang harmonis antara aspek teknologi, pedagogi, dan konten dalam kerangka TPACK. Integrasi ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena guru mampu menghubungkan materi pelajaran dengan metode penyampaian yang inovatif melalui dukungan teknologi yang relevan.

Ketika integrasi TPACK dapat diterapkan secara optimal, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat dalam eksplorasi pengetahuan melalui berbagai aktivitas digital yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, literasi digital berperan sebagai faktor pendukung utama yang memungkinkan guru untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih maksimal di era digital saat ini.

Secara teoritis pengaruh literasi digital terhadap kemampuan TPACK guru dapat dijelaskan melalui teori TPACK oleh (Koehler, 2009) yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten, di mana literasi digital menjadi dasar dalam penguasaan aspek teknologi; didukung oleh konsep literasi digital dari (Gilster, 1997) yang menyatakan bahwa kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi digital secara efektif akan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta diperkuat oleh teori konstruktivisme dari (Sobita Devi, 2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif berbasis pengalaman, sehingga secara keseluruhan menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital guru, maka semakin optimal pula kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran melalui kerangka TPACK. Literasi digital memiliki dampak positif yang langsung terhadap TPACK. Ini berarti bahwa semakin baik tingkat literasi digital yang dimiliki oleh guru, semakin meningkat pula kemampuan TPACK mereka. Literasi digital yang memadai memungkinkan guru untuk menggabungkan teknologi, pedagogi, dan konten dengan cara yang lebih efisien dalam proses belajar mengajar.

Secara praktis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital guru perlu menjadi perhatian utama bagi sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan, workshop, serta pendampingan berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan meningkatnya literasi digital, guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan media serta platform pembelajaran yang sesuai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, inovatif, dan menarik bagi

peserta didik. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendukung yang memadai agar integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, peningkatan literasi digital tidak hanya berdampak pada kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Data penelitian menunjukkan bahwa dampak literasi digital terhadap TPACK belum sepenuhnya optimal. Hal ini mengisyaratkan adanya guru yang belum sepenuh hati menguasai aspek-aspek literasi digital. Sebagian guru masih kurang mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pengajaran, dilihat dari jawaban responden yang jumlahnya paling sedikit pada indikator TPACK *Technological Content Knowledge* (TCK) dimana guru belum secara konsisten menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperdalam materi pembelajaran yang diajarkan, adapun pada indikator *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) dimana dalam pemanfaatan teknologi yang kombinasi dengan strategi pembelajaran belum diterapkan secara maksimal karena pemahaman penerapannya masih kurang optimal yang terlihat dari masih adanya pendekatan yang berfokus pada guru serta terbatasnya penggunaan media atau alat bantu berbasis teknologi di kegiatan belajar-mengajar.

Keadaan ini menunjukkan bahwa pemakaian teknologi oleh guru belum sepenuhnya diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, melainkan masih pada tahap dasar atau sekadar memenuhi tuntutan yang bersifat administratif. Untuk mengatasi isu-isu tersebut, guru perlu terus mengembangkan literasi digital. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain melalui pelatihan literasi digital, lokakarya untuk pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, serta pengembangan komunitas belajar berbasis digital. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menggunakan teknologi, tetapi juga untuk mendorong terciptanya sikap positif dan motivasi intrinsik dalam menciptakan proses pembelajaran yang inovatif. Peningkatan kualitas guru melalui penguatan literasi digital perlu disesuaikan dengan standar kompetensi guru di setiap tingkat pendidikan. Tujuannya adalah agar guru memiliki kemampuan yang terukur dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten sesuai dengan

tuntutan kurikulum yang berlaku. Selain itu, pengembangan kompetensi guru juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara kritis, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, peningkatan literasi digital yang didukung oleh motivasi kerja yang tinggi diharapkan dapat mengoptimalkan peningkatan TPACK guru, sehingga dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Purnomo, 2017) yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu proses pembinaan dalam pengembangan sumber daya manusia, di mana individu belajar untuk berpikir secara mandiri dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan yang dimaksud dapat dikaitkan dengan pengembangan literasi digital guru, yaitu kemampuan dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari proses pengembangan kapasitas berpikir kritis dan adaptif guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Sejalan dengan itu, peningkatan literasi digital guru akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan TPACK. Hal ini karena literasi digital memungkinkan guru untuk mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten secara lebih sistematis dan bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh (Shulman, 1986), konsep pengetahuan guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga bagaimana materi tersebut diajarkan secara efektif. Konsep ini kemudian berkembang menjadi TPACK yang menekankan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Koehler et al, 2006).

Pengembangan literasi digital guru melalui rangkaian pembelajaran dan pelatihan yang sistematis diharapkan mampu meningkatkan kapabilitas mereka dalam menyelaraskan aspek teknologi, pedagogi, dan konten secara efektif. Hal ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menegaskan bahwa peningkatan

kompetensi berbasis teknologi melalui Literasi Digital dan pengalaman belajar berkontribusi signifikan terhadap penguatan TPACK guru.

Penguasaan literasi digital yang baik akan membantu guru dalam mengembangkan TPACK yang merupakan kemampuan untuk menggabungkan teknologi, pedagogi, dan konten secara sinergis dalam pembelajaran. Dengan TPACK yang solid, diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada guru (berbasis guru), tetapi juga mendorong partisipasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Di samping itu, guru juga harus terus melakukan pengembangan diri secara profesional untuk dapat mengantisipasi perubahan dan kebutuhan masyarakat di masa mendatang. Pengembangan diri ini bisa dilakukan melalui peningkatan literasi digital, pelatihan berbasis teknologi, serta keterlibatan dalam komunitas belajar. Ini sangat penting karena tugas utama guru adalah membina dan mengembangkan keterampilan siswa agar dapat memahami, menerapkan, dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan era digital.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan TPACK guru. Semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki oleh guru, semakin baik pula kemampuannya dalam memadukan teknologi, pedagogi, dan konten, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

4.4.2 Pengaruh Literasi Digital terhadap Motivasi Kerja

Berdasarkan hasil pengujian literasi digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula motivasi kerja yang dimilikinya. Literasi digital memungkinkan guru untuk lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi, meningkatkan efisiensi kerja, serta menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik, sehingga berdampak pada meningkatnya semangat dan dorongan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Temuan ini sejalan dengan

pendapat (Gilster, 1997) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi secara efektif yang dapat meningkatkan kinerja dan keterlibatan individu dalam pekerjaannya. Selain itu, menurut (Maslow et al, 2022) motivasi kerja dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, di mana kemampuan menguasai teknologi melalui literasi digital dapat menjadi salah satu bentuk pencapaian diri yang mendorong meningkatnya motivasi kerja. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi kerja guru, karena memberikan kemudahan, kepercayaan diri, serta peluang pengembangan diri dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuhyun, 2016) mengenai konsep literasi digital (*digital intelligence*) menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi secara efektif tidak hanya meningkatkan keterampilan kerja, tetapi juga mendorong keterlibatan, rasa percaya diri, dan motivasi dalam menjalankan tugas. Hal ini sejalan dengan temuan (Prensky, 2001) yang menyatakan bahwa individu yang terbiasa dan mampu menggunakan teknologi digital akan lebih adaptif, produktif, serta memiliki dorongan kerja yang lebih tinggi dalam lingkungan berbasis teknologi. Selain itu, menurut (Bandura, 1997) melalui teori kognitif sosial, keyakinan diri (*self-efficacy*) yang terbentuk dari kemampuan menguasai teknologi akan berpengaruh terhadap tingkat motivasi kerja seseorang. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan media pembelajaran, lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, serta lebih termotivasi dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berperan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai faktor psikologis yang mampu meningkatkan motivasi kerja guru melalui peningkatan kepercayaan diri, efisiensi kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan.

Hal ini dapat terjadi karena kemampuan membaca dan memahami media digital memberikan dasar yang penting bagi pendidik untuk mengenali, mengakses,

dan memanfaatkan teknologi dengan cara yang efisien dalam menjalankan tanggung jawab profesional mereka. Dengan adanya keterampilan literasi digital yang baik, guru tidak hanya dapat menggunakan alat teknologi, tetapi juga mampu mengelola informasi, beradaptasi dengan kemajuan digital, dan menyelesaikan tugas dengan lebih efisien serta produktif. Kemampuan ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam bekerja, yang pada gilirannya dapat mendorong lahirnya semangat dan motivasi lebih besar dalam menjalankan proses pembelajaran. Selain itu, literasi digital juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menemukan berbagai sumber pembelajaran, referensi, dan inovasi yang dapat memperkaya pengalaman mengajar mereka. Hal ini menjadikan aktivitas mengajar lebih menarik dan tidak monoton, sehingga dapat mengurangi rasa jenuh serta meningkatkan kepuasan kerja. Guru yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik biasanya lebih terbuka terhadap perubahan, lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran, dan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai faktor pendorong yang mampu meningkatkan motivasi kerja guru melalui peningkatan efisiensi, kepercayaan diri, serta peluang untuk pengembangan diri dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di era digital.

Ketika literasi digital dimiliki secara optimal, pelaksanaan tugas guru tidak hanya menjadi lebih mudah dan efisien, tetapi juga mampu meningkatkan semangat serta keterlibatan dalam bekerja. Guru tidak lagi menjalankan pekerjaannya secara monoton, melainkan lebih aktif dalam mencari, mengelola, dan memanfaatkan berbagai sumber daya digital yang mendukung tugas profesionalnya. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan guru untuk bekerja lebih produktif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan, sehingga dapat mengurangi beban kerja sekaligus meningkatkan kepuasan dalam bekerja. Dengan demikian, literasi digital berperan sebagai faktor penting yang mendorong meningkatnya motivasi kerja guru, karena memberikan kemudahan, rasa percaya diri, serta peluang untuk terus berkembang dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era digital saat ini.

Secara teoritis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi kerja guru. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bandura, 1997) yang menekankan bahwa kemampuan individu dalam menguasai suatu keterampilan, termasuk teknologi digital, akan meningkatkan *self-efficacy* yang berdampak pada tingginya motivasi kerja. Selain itu, menurut (Yuhyun, 2016), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan sosial yang dapat mendorong keterlibatan dan semangat kerja individu. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula motivasi kerja yang dimilikinya, karena adanya peningkatan kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, serta efektivitas dalam menyelesaikan pekerjaan.

Secara praktis hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi digital guru perlu menjadi perhatian utama bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam rangka meningkatkan motivasi kerja. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui penyelenggaraan pelatihan literasi digital, workshop pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pendampingan berkelanjutan dalam penggunaan media dan platform digital. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai juga sangat diperlukan untuk mendukung penerapan literasi digital secara optimal. Dengan meningkatnya literasi digital, guru akan lebih percaya diri, lebih efisien dalam bekerja, serta lebih termotivasi untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

4.4.3 Pengaruh Literasi Digital terhadap TPACK dengan Motivasi Kerja sebagai Mediator

Berdasarkan pengujian dan analisis diketahui bahwa motivasi kerja memediasi pengaruh literasi digital terhadap TPACK sebesar 0,851 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selanjutnya ditemukan *direct effect c'* sebesar 0,851 yang lebih kecil dari $c = 0,897$. Pengaruh literasi digital terhadap TPACK menjadi berkurang ($c' = 0,851 < c = 0,897$) dan signifikan ($0,000 < 0,05$) setelah dimediasi motivasi kerja. Dapat disimpulkan bahwa model ini termasuk kedalam *partial mediation* atau terjadi mediasi sebagian, artinya motivasi kerja memediasi sebagian

pengaruh literasi digital terhadap TPACK. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang diajukan dapat di terima. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh literasi digital dan motivasi kerja terhadap TPACK, diperoleh nilai Koefisien Determinasi $R^2_{yxm} = 0,493$ atau sebesar 49,3%. Yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel literasi digital dan motivasi kerja terhadap TPACK sebesar 49,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 49,3% variabel TPACK dipengaruhi oleh literasi digital dan motivasi kerja sedangkan sisanya sebesar 50,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Literasi Digital juga mempunyai pengaruh tidak langsung yang positif terhadap TPACK guru melalui motivasi kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital guru dan didukung oleh motivasi kerja yang tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan TPACK guru.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Kenny et al, 1986) yang menyatakan bahwa suatu variabel mediator dapat menjelaskan sebagian hubungan antara variabel independen dan dependen. Hal ini diperkuat oleh (Hayes, 2013) yang menjelaskan bahwa apabila pengaruh langsung tetap signifikan setelah memasukkan variabel mediator, maka model tersebut termasuk dalam kategori mediasi parsial (*partial mediation*). Secara konseptual, temuan ini juga didukung oleh teori motivasi dari (Herzberg et al., 1959) yang menekankan bahwa motivasi kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja individu. Dalam konteks pendidikan, peningkatan literasi digital guru akan lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan TPACK apabila didukung oleh motivasi kerja yang tinggi. Selain itu, (Koehler et al, 2006) juga menegaskan bahwa penguasaan teknologi merupakan komponen utama dalam pembentukan TPACK. Dengan demikian, literasi digital yang tinggi, yang diperkuat oleh motivasi kerja, akan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan TPACK guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kemampuan TPACK guru, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui motivasi kerja sebagai variabel mediator. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi kerja memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara literasi digital dan TPACK. Secara konseptual, motivasi kerja

berperan sebagai faktor pendorong internal yang menentukan sejauh mana guru bersedia mengembangkan dan mengimplementasikan kemampuan literasi digitalnya dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori (Herzberg et al., 1959) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja individu. Guru yang memiliki motivasi kerja tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengeksplorasi teknologi, mengembangkan media pembelajaran digital, serta mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Dengan adanya motivasi kerja, literasi digital tidak hanya berhenti pada aspek kemampuan teknis, tetapi berkembang menjadi praktik pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual. Guru terdorong untuk memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan media digital, video pembelajaran, forum diskusi daring, hingga penilaian berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja memperkuat pemanfaatan literasi digital dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Integrasi antara literasi digital dan motivasi kerja tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kemampuan TPACK secara lebih optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh (Koehler et al, 2009), penguasaan teknologi yang terintegrasi dengan aspek pedagogi dan konten merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, motivasi kerja berperan sebagai penguat yang mendorong guru untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara harmonis. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pengaruh literasi digital terhadap TPACK tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dimediasi oleh motivasi kerja secara parsial. Artinya, semakin tinggi literasi digital guru yang didukung oleh motivasi kerja yang tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan TPACK yang dimiliki guru. Sebaliknya, tanpa adanya motivasi kerja yang memadai, pemanfaatan literasi digital dalam meningkatkan TPACK cenderung tidak optimal.

Implikasi teoritis bahwa literasi digital tidak semata-mata memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan kemampuan TPACK guru, tetapi juga memiliki peran tidak langsung melalui motivasi kerja sebagai variabel perantara. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Kenny et al, 1986) yang menyatakan bahwa

variabel mediator berfungsi menjelaskan proses hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Di samping itu, hasil penelitian ini turut memperluas kajian teori TPACK yang dikemukakan oleh (Koehler, 2009) dengan menegaskan pentingnya faktor internal, khususnya motivasi kerja, dalam mendukung integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan TPACK tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan teknologi dan aspek kognitif semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi psikologis individu, terutama tingkat motivasi kerja yang dimiliki guru.

Secara praktis penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya peningkatan kemampuan TPACK guru tidak cukup hanya melalui penguatan literasi digital, tetapi juga perlu disertai dengan peningkatan motivasi kerja guru. Pihak sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan perlu merancang program yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknologi, tetapi juga pada strategi peningkatan motivasi kerja, seperti pemberian apresiasi, pengembangan karier, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif. Selain itu, guru diharapkan dapat secara aktif mengembangkan literasi digitalnya dan memanfaatkan teknologi secara kreatif dalam pembelajaran, sehingga integrasi TPACK dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, kombinasi antara literasi digital yang baik dan motivasi kerja yang tinggi akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan itu (Shulman, 1986) Punya (Koehler, 2009), melaporkan bahwa pengembangan kompetensi melalui pelatihan efektif dalam meningkatkan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), khususnya dalam konteks pendidikan berbasis teknologi. Dalam konteks penelitian ini, literasi digital dapat dipandang sebagai bentuk pengembangan kompetensi yang berperan serupa dengan pelatihan, karena berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran. Peningkatan literasi digital tersebut tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong meningkatnya motivasi kerja guru. Motivasi kerja yang tinggi selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan TPACK, yang merupakan pengembangan dari konsep PCK dengan penekanan pada integrasi

teknologi. Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa literasi digital berpengaruh terhadap TPACK baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi kerja sebagai variabel mediator.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2023) dan (Majid, 2014) yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam konteks penelitian ini, literasi digital berperan sebagai bentuk pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Kemampuan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman teknologi, tetapi juga mendorong meningkatnya motivasi kerja guru. Motivasi kerja yang tinggi selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan TPACK. Dengan demikian, literasi digital berpengaruh terhadap TPACK baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi kerja sebagai variabel mediator.

Melalui peningkatan kemampuan literasi digital yang dimiliki diharapkan para pendidik dapat lebih siap menghadapi beragam tantangan dan kesulitan selama proses belajar, terutama dalam menggabungkan teknologi ke dalam aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, hal ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas dan mutu pembelajaran. Semakin tinggi literasi digital seorang guru, semakin besar pula peningkatan motivasi kerja mereka dan kemampuan dalam TPACK juga akan semakin baik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dari literasi digital serta motivasi kerja terhadap TPACK belum mencapai hasil yang maksimal. Ini terjadi karena masih terdapat guru yang kesulitan dalam mengelola emosi dengan stabil ketika berinteraksi dengan siswa, baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Lebih jauh, sejumlah guru masih merasa kurang percaya diri dan ragu untuk terus meningkatkan kompetensi diri, terutama dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Metode pembelajaran masih didominasi oleh cara-cara tradisional seperti ceramah, tugas, dan penggunaan LKS, yang membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Kondisi ini berakibat pada perhatian siswa yang berkurang, mudah merasa jenuh, serta kurang aktif dalam proses belajar.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa tingkatan literasi digital para guru belum berkembang dengan baik. Guru yang memiliki literasi digital rendah seringkali tidak mampu memanfaatkan teknologi untuk media pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Di samping itu, motivasi kerja guru juga masih dianggap rendah, yang terlihat dari jawaban responden pada angket kuisioner pada indikator pengembangan (*Development*) dimana minat untuk mengikuti pengembangan diri yang berkaitan dengan pekerjaan belum terbentuk secara optimal. Selain itu pada indikator keterlibatan (*Involvement*) dimana kesempatan untuk berkontribusi lebih dalam pekerjaan masih terbatas. Untuk mengatasi masalah ini, guru tidak boleh sekadar menunggu instruksi dari atasan. Idealnya, guru perlu membangun kesadaran mandiri (*self-awareness*) untuk mengeksplorasi pelatihan daring atau komunitas praktisi yang relevan dengan kebutuhan kelasnya. Dengan meningkatkan kompetensi secara independen, guru akan memiliki daya tawar yang lebih kuat untuk mengambil peran strategis dan berkontribusi lebih dalam di lingkungan sekolah.

Solusi lain yang dapat diterapkan adalah para guru diharapkan dapat memupuk dan mengembangkan semangat belajar siswa-siswa mereka melalui penggunaan literasi digital dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah yang bisa dilaksanakan adalah dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang berbasis teknologi serta penerapan pembelajaran aktif. Penggunaan media digital, seperti platform pembelajaran interaktif, video edukasional, atau aplikasi pendidikan, memberikan kesempatan yang besar bagi siswa untuk mengasah keterampilan seperti berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan ide-ide mereka. Dengan cara ini, siswa dapat menunjukkan kreativitas mereka, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermanfaat. Pembelajaran yang menggabungkan teknologi juga mendorong partisipasi siswa secara aktif, baik secara mental maupun fisik, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan hasil belajar dapat lebih maksimal. Selanjutnya, para guru juga diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuan literasi digital, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan mereka seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berjalan. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, workshop,

kursus online, atau pembelajaran mandiri yang berbasis digital. Guru dengan literasi digital yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efisien. Peningkatan literasi digital yang dilakukan secara rutin akan berdampak positif pada kepercayaan diri dan motivasi kerja guru. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengembangkan profesionalisme, berinovasi dalam pembelajaran, serta menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Situasi ini pada akhirnya akan mendukung peningkatan kemampuan TPACK, yaitu kemampuan guru dalam mengombinasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara efektif.

Dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki literasi digital yang baik cenderung memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan ini akan berimplikasi pada peningkatan kemampuan TPACK. Berdasarkan studi teori dan berbagai penelitian sebelumnya, jelas bahwa literasi digital dan motivasi kerja memainkan peran signifikan dalam peningkatan TPACK guru, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi kerja sebagai variabel perantara.